

Perbandingan Kinerja Keuangan antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah di Indonesia

Comparison of Financial Performance between Conventional Commercial Banks and Sharia Commercial Banks in Indonesia

Abdus Samad^a

Program Studi Akuntansi STIEBBANK Yogyakarta

Edy Anan^b

Program Studi Akuntansi STIEBBANK Yogyakarta

ARTICLES INFORMATION

E B B A N K

Vol. 8, No. 1, Juni 2017

Halaman : 67 – 88

© LP3M STIEBBANK

ISSN (online) : 2442 - 4439

ISSN (print) : 2087 - 1406

Keywords :

Financial performance comparison, commercial conventional bank, commercial sharia bank, liquidity, profitability, solvability, asset's quality.

JEL classifications :

G21

Contact Author :

^a ask.abdussamad@gmail.com,

^b edyanan@gmail.com,

ABSTRACT

The purpose of this research is to compare the financial performance between Commercial Conventional Bank and Commercial Sharia Bank in Indonesia on 2010-2015 periods using the financial ratios. The ratios that used in this research is LDR/FDR, CAR, ROA, BOPO, and NPL/NPF. Sample of this reasarch's collected by using purposive sampling technique, the sample was chosen when it fulfilled the criteria that has been determined before. Financial ratios data in this research obtained from Published Financial Statement of Commercial Conventional Bank and Commercial Sharia Bank from 2010 to 2015 that published by each bank's group. There were 144 samples obtained to be studied from Commercial Conventional Bank and 144 samples obtained to be studied from Commercial Sharia Bank in Indonesia. Method that used to analyze the data was independent t-test. The result of this research shown that there are significance difference between liquidity aspect, profitability aspect, solvability aspect, and asset's quality aspect of Commercial Conventional Bank and Commercial Sharia Bank. Generally, the Financial Performance of Commercial Conventional Bank better than Commercial Sharia Bank.

PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian suatu Negara tidak luput dari peran sektor perbankan. Peran sektor perbankan dalam perkembangan perekonomian suatu Negara adalah sebagai perantara keuangan bagi sektor-sektor lain. Kasmir (2012:12) menyatakan perbankan atau bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya. Definisi lain mengenai mengenai bank juga dinyatakan oleh Abdurahman dalam Abdullah dan Tantri (2012:2), yaitu bank adalah suatu jenis lembaga keuangan yang melaksanakan berbagai macam jasa, seperti memberikan pinjaman, mengedarkan mata uang, pengawasan terhadap mata uang, bertindak sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga, membiayai usaha-usaha perusahaan dan lain-lain.

Kasmir (2012:22) mengelompokan jenis bank menjadi beberapa kelompok, antara lain berdasarkan: a. fungsi, b. kepemilikan, c. status, dan d. penentuan harga. Dilihat dari segi penentuan harga, bank terbagi menjadi dua jenis, yaitu bank umum konvensional dan bank umum syariah. Bank umum konvensional adalah bank yang menggunakan metode penetapan bunga sebagai harga untuk produk tabungan, giro, deposito, dan kredit berdasarkan tingkat suku bunga (Kasmir, 2012:24). Sementara itu Yumanita (2009:4) mengemukakan bahwa bank umum syariah adalah lembaga intermediasi dan penyedia jasa keuangan yang bekerja berdasarkan etika dan sistem nilai Islam, khususnya yang bebas dari bunga (riba), bebas dari kegiatan spekulatif yang non produktif seperti perjudian (maysir), bebas dari hal-hal yang tidak jelas dan meragukan (gharar), prinsip keadilan, dan hanya membiayai kegiatan usaha yang halal.

Indonesia adalah Negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Melihat fenomena tersebut maka untuk meningkatkan mobilisasi dana masyarakat yang selama ini belum terlayani oleh sistem perbankan konvensional dan untuk mengakomodasi kebutuhan terhadap layanan jasa perbankan yang sesuai dengan prinsip syariah, maka tahun 1992 bank syariah secara resmi diperkenalkan kepada masyarakat (Wahyuningsih, 2012). Perkembangan perbankan syariah telah memberi pengaruh luas terhadap upaya perbaikan ekonomi umat dan kesadaran baru untuk mengadopsi dan ekspansi lembaga keuangan Islam (Kusumajati, 2009).

Kesadaran ini didukung oleh karakteristik kegiatan usaha bank syariah yang melarang bunga konvensional, dan pemberlakuan nisbah bagi hasil sebagai pengganti serta melarang transaksi keuangan yang bersifat spekulatif (al gharar) dan tanpa didasarkan pada kegiatan usaha yang riil (Karim, 2003). Perbankan syariah di Indonesia mengalami perkembangan yang baik. Namun masih banyak kendala dalam pengembangan perbankan syariah di Indonesia, salah satunya adalah kendala Fiqh seperti anggapan para ulama tentang bunga diantaranya halal, haram dan syubhat (Muhammad, 2004). Kendala tersebut tentunya akan mempengaruhi keputusan masyarakat untuk memilih bank yang akan mereka gunakan sebagai penyedia jasa keuangan.

Berdasarkan data statistik perbankan yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui website ojk.go.id per triwulan IV tahun 2015 menunjukkan bahwa bank umum konvensional mampu menghimpun dana pihak ketiga sebesar Rp. 419,98.- triliun dan menyalurkan dana kepada masyarakat sebesar Rp. 379,98.- triliun. Dari total dana yang disalurkan tersebut Rp. 9.72.- triliun atau 2,56 % terindikasi sebagai kredit non lancar. Dan jumlah asset bank umum konvensional per kuartal IV tahun 2015 senilai Rp. 581,90.- triliun.

Seiring dengan fenomena diatas, jumlah bank umum konvensional di tahun 2015 adalah sebanyak 106 bank. Terjadi kenaikan jumlah kantor unit bank umum konvensional yaitu 32.963 kantor unit pada tahun 2015 dari 32.737 kantor unit pada tahun 2014. Kinerja keuangan bank umum konvensional per kuartal IV tahun 2015 ditunjukkan dengan rasio-rasio keuangan sebagai berikut: LDR menunjukkan angka 90,47%; BOPO menunjukkan angka 81,62%; CAR menunjukkan angka 21,33%; NPL gross menunjukkan angka 2,56%; dan ROA menunjukkan angka 2,33%.

Sedangkan statistik bank umum syariah yang diterbitkan oleh OJK melalui website www.ojk.go.id per triwulan IV tahun 2015 menunjukkan bahwa bank umum syariah mampu mengumpulkan dana dari pihak ketiga sebesar Rp. 220,64.- triliun, dan menyalurkan dana kepada masyarakat sebesar Rp. 209,12.- triliun. Dari total dana yang disalurkan tersebut Rp. 9,44.- triliun atau 4,66% terindikasi sebagai kredit non lancar. Dan asset bank umum syariah per kuartal IV tahun 2015 senilai Rp. 278,82.- triliun. Jumlah bank umum syariah tidak mengalami perubahan, yaitu sebanyak 12 unit pada tahun 2015 dan tahun 2014.

Kemudian terjadi perubahan jumlah kantor unit bank umum syariah pada tahun 2015 yaitu sebanyak 315 kantor unit dari jumlah kantor unit bank umum syariah tahun 2014 yaitu sebanyak 248 kantor unit. Kinerja keuangan bank umum syariah per kuartal IV tahun 2015 ditunjukkan dengan rasio-rasio keuangan

sebagai berikut: LDR menunjukkan angka 94,78%; BOPO menunjukkan angka 93,50%; CAR menunjukkan angka 15,31%; NPL/NPF gross menunjukkan angka 4,66%; dan ROA menunjukkan angka 0,95%.

Perkembangan sektor perbankan tidak terhindarkan dari pengaruh persaingan antar bank. Kemunculan bank dengan prinsip syariah tentu saja memicu persaingan antar bank. Keadaan tersebut menuntut manajemen bank untuk ekstra keras dalam meningkatkan kinerjanya. Salah satu indikator perkembangan suatu bank adalah kinerja keuangan yang harus selalu ditingkatkan dan dipertahankan untuk menjaga eksistensinya.

Fahmi (2012:2) mendefinisikan kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan secara baik dan benar. Pengertian lain mengenai kinerja keuangan juga dikemukakan oleh IAI (2015) yaitu kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya. Semakin baik kinerja keuangan suatu bank maka perkembangan suatu bank akan semakin baik. Kinerja keuangan suatu bank dapat diukur menggunakan rasio keuangan.

Sofyan (2011:297) mendefinisikan, rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Dan Rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan (Kasmir, 2012:104). Dari pemaparan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari suatu pos laporan keuangan yang bertujuan untuk menggambarkan kesehatan suatu entitas.

Menurut Dendawijaya (2009:116-124) pada umumnya rasio-rasio keuangan yang digunakan sebagai tolak ukur kinerja dari suatu bank, yaitu: 1. Rasio Likuiditas, adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar hutang jangka pendek (Cash Ratio, Reserve Requirement, Loan to Deposit Ratio, dan Loan to Asset Ratio). 2. Rasio Rentabilitas, adalah rasio yang digunakan untuk menganalisa atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh Bank yang bersangkutan (Return On Asset, Return On Equity, Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional, dan Net Profit Margin Ratio). 3. Rasio Solvabilitas, adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank memenuhi seluruh kewajibannya jika terjadi likuidasi pada bank (Capital Adequacy Ratio, dan Debt to Equity Ratio).

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai perbandingan kinerja keuangan bank umum konvensional dan bank umum syariah di Indonesia telah dilakukan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah (2013) yang juga menggunakan rasio keuangan dan membuktikan bahwa : ROA, ROE, dan LDR tidak berbeda secara signifikan antara Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional, hanya variabel CAR yang menunjukkan perbedaan signifikan antara perbankan syariah dan perbankan konvensional.

Selain itu, penelitian mengenai kinerja keuangan bank menggunakan rasio keuangan juga pernah dilakukan oleh Hernawati (2010) yang menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara Perbankan Konvensional dengan Perbankan Syariah dilihat dari rasio CAR, ROA, dan NIM, kemudian tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio PPAP, NPL, ROE, BOPO. Dan penelitian lainnya oleh Rahman (2012) yang menyimpulkan bahwa Secara keseluruhan kinerja Perbankan Konvensional lebih baik dibandingkan dengan kinerja Perbankan Syariah.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah obyek penelitian yang digunakan, yaitu Bank Umum

Konvensional dan Bank Umum Syariah di Indonesia dengan periode penelitian tahun 2010 sampai dengan tahun 2015. Selain itu pada penelitian ini ukuran kinerja keuangan yang digunakan adalah likuiditas yang diwakili oleh LDR, profitabilitas yang diwakili oleh ROA, solvabilitas yang diwakili oleh CAR, dan kualitas aset produktif yang diwakili oleh NPL.

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kinerja keuangan melalui perbandingan rasio-rasio keuangan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah. Dari hasil perbandingan tersebut dapat diketahui mana yang lebih baik antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia pada periode 2010-2015. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat dalam menentukan pilihan bank yang akan mereka gunakan. Berdasarkan uraian sebelumnya maka judul penelitian ini adalah “Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2010-2015”.

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimanakah kinerja keuangan antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode 2010-2015 untuk masing-masing aspek kinerja keuangan? apakah ada perbedaan antara kinerja keuangan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode 2010-2015 dilihat dari masing-masing aspek kinerja keuangan? manakah yang lebih baik antara Bank Umum Konvensional Dan Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode 2010-2015 dilihat dari aspek kinerja keuangan?

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk Mengetahui perbandingan kinerja keuangan antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode 2010-2015 melalui perhitungan rasio-rasio keuangan, kemudian untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara kinerja keuangan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode 2010-2015 untuk masing-masing aspek kinerja keuangan, dan mengetahui mana yang lebih baik antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode 2010-2015 dilihat dari aspek kinerja keuangan.

KAJIAN LITERATUR

Bank Umum

Bank umum adalah bank yang melakukan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula wilayah operasinya dapat dilakukan diseluruh wilayah Indonesia, bahkan ke luar negeri. Bank umum sering disebut bank komersial (Kasmir: 2012).

Bank Umum Konvensional

Bank Umum Konvensional adalah bank yang menggunakan metode penetapan bunga sebagai harga untuk produk tabungan, giro, deposito, dan kredit berdasarkan tingkat suku bunga (Kasmir, 2012:24). Booklet Perbankan Indonesia 2016 mendefinisikan Bank Konvensional (BK) adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional dan berdasarkan jenisnya terdiri atas Bank Umum (BU) dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Bank Umum Konvensional adalah Bank yang menyediakan segala jenis jasa perbankan termasuk jasa lalu lintas pembayaran dengan menetapkan bunga sebagai dasar harga.

Bank Umum Syariah

Yumanita (2009:4) mengemukakan bahwa bank umum syariah adalah lembaga intermediasi dan penyedia jasa keuangan yang bekerja berdasarkan etika dan sistem nilai Islam, khususnya yang bebas dari bunga (riba), bebas dari kegiatan spekulatif yang non produktif seperti perjudian (maysir), bebas dari

hal-hal yang tidak jelas dan meragukan (gharar), prinsip keadilan, dan hanya membiayai kegiatan usaha yang halal. Booklet Perbankan Indonesia 2016 mendefinisikan Bank Syariah (BS) adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Bank Umum Syariah adalah Bank Umum yang menjalankan kegiatan operasionalnya berdasarkan prinsip syariah. Berdasarkan UU No. 10 Tahun 1998 pasal 1 (13) tentang Perbankan, prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum syariah antara bank dengan pihak lain untuk penyimpanan dana, pembiayaan kegiatan usaha atau kegiatan lainnya. Booklet Perbankan Indonesia 2016 menjelaskan, yang dimaksud dengan pemenuhan ketentuan pokok hukum syariah adalah kesesuaian kegiatan operasional bank syariah dengan prinsip keadilan dan keseimbangan ('adl wa tawazun), kemaslahatan (maslahah), universalisme (alamiyah) serta tidak mengandung gharar, maysir, riba, zalim, dan objek haram.

Perbedaan dan Persamaan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah

Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah memiliki persamaan. Persamaan pertama adalah keduanya merupakan lembaga perbankan Indonesia yang sudah diakui secara nasional dan keduanya merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan. Berikutnya baik bank syariah maupun bank konvensional memberikan jasa perbankan untuk membantu dalam mendukung kelancaran penghimpunan dan penyaluran dana baik dalam bentuk kredit maupun simpanan yang dilakukan oleh nasabah. Baik bank syariah maupun bank konvensional kedua-duanya memberikan bantuan untuk memudahkan dalam sistem pembayaran seperti misalnya untuk pembayaran telepon, air, listrik, internet, pembelian tiket pesawat, tiket kereta api.

Sistem pembayaran tersebut biasanya dilakukan dengan melalui transfer dari mesin ATM. Kemudian baik bank syariah maupun bank konvensional biasanya memberikan kemudahan bagi para nasabahnya untuk menerima pembayaran gaji, hadiah dan juga uang pensiun dengan langsung mentransfernya dari pihak pemberi ke nomor rekening pihak penerima. Umumnya bank konvensional atau bank syariah memberikan jasa kiriman uang baik dalam negeri maupun luar negeri bagi para nasabahnya.

Tempat penjualan dan penukaran mata uang asing. Dan persamaan yang terakhir adalah, baik bank umum maupun bank syariah juga menjadi tempat penjualan dan juga penukaran mata uang asing ke mata uang rupiah. Selain memiliki persamaan, Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah memiliki perbedaan seperti yang tercantum pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Perbedaan Bank Konvensional dan Bank Syariah

Bank Konvensional	Bank Syariah
Usaha legal menurut hukum Indonesia.	Usaha legal menurut hukum Islam dan hukum Indonesia.
Status bank sebagai intermediary.	Status bank sebagai intermediary dan investor.
Hubungan kreditur-debitur.	Hubungan kemitraan.
Sistem bunga dan fee.	Sistem bagi hasil, margin, dan fee.
Penentuan bunga atas dasar pokok bunga.	Nisbah bagi hasil berdasarkan proyeksi penjualan.
Pembayaran bunga tidak mempertimbangkan usaha.	Pembayaran bagi hasil tergantung hasil usaha.
Bank tidak menanggung resiko usaha.	Bank ikut menanggung resiko usaha.
Halal atau tidaknya bunga masih diragukan.	Halal selama masih sesuai prinsip-prinsip syariah.
Tidak ada Dewan Pengawas Syariah.	Ada Dewan Pengawas Syariah.

Bank Konvensional	Bank Syariah
Penyelesaian sengketa melalui pengadilan negeri.	Penyelesaian sengketa melalui pengadilan agama.

Sumber: Machmud dan Rukmana dalam Iswandari dan Anan (2015)

Laporan Keuangan Bank

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 01 paragraf 07 revisi 2015 mengungkapkan, laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas yang menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Pengertian lain mengenai laporan keuangan bank juga dinyatakan oleh Kasmir (2012:239), yaitu laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan dan menunjukkan kinerja manajemen bank untuk melihat bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya untuk melihat kelebihan dan kelemahan yang dimiliki. Kemudian Fahmi (2012:25) mengemukakan bahwa laporan keuangan adalah hasil proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas tersebut.

Kinerja Keuangan Bank

Fahmi (2012:2) mendefinisikan kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan secara baik dan benar. Pengertian lain mengenai kinerja keuangan juga dikemukakan oleh IAI (2015) yaitu kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya. Semakin baik kinerja keuangan suatu bank maka perkembangan suatu bank akan semakin baik.

Taswan (2010) menyatakan kinerja keuangan bank dapat digambarkan melalui aspek (1) Permodalan (*Capital Adequacy Ratio*, aset tetap terhadap modal), (2) Aset Produktif (aset produktif bermasalah, *Non Performing Loan*, penyisihan penghapusan aset produktif terhadap aset produktif, pemenuhan penyisihan penghapusan aset produktif), (3) Rentabilitas (*Return on Assets*, *Return on Equity*, *Net Interest Margin*, Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional), (4) Likuiditas (*Loan to Deposit Ratio*), dan (5) Kepatuhan (persentase pelanggaran BMPK, persentase pelampauan BMPK, Giro Wajib Minimum rupiah, Posisi Devisa Neto).

Analisis Laporan Keuangan Bank

Menurut Munawir (2010:35), analisis laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan. Menurut Sofyan (2009:190), analisis laporan keuangan berarti menguraikan akun-akun laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Kasmir (2012:66) menyatakan analisis laporan keuangan adalah kegiatan yang dilakukan dengan cara menentukan dan mengukur antara pos-pos yang ada pada laporan keuangan dalam satu periode. Kinerja bank dapat dinilai dengan pendekatan analisa rasio keuangan. Umumnya rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja suatu bank ada tiga, yaitu rasio likuiditas, rasio rentabilitas dan rasio solvabilitas (Faisol, 2007).

Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai kinerja keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Sebagai referensi berikut disajikan hasil penelitian terdahulu:

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Sampel	Variabel	Hasil
Jahja & Muhammad (2012)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional	Laporan keuangan 2 Bank Umum Syariah Dan 6 Bank Umum Konvensional periode 2005-2009.	CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO dan LDR	Secara keseluruhan penilaian kinerja bank syariah masih berada di atas atau lebih baik dibandingkan dengan bank konvensional.
Hernawati (2010)	Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional Dengan Perbankan Syariah	Laporan Keuangan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah yang diwakili oleh Bank Argoniaga, Bank Arta Graha internasional, Bank Bumi Putra Indonesia, Bank BCA, Bank Muamalat, Bank Syariah Mandiri, Bank Syariah Mega Indonesia, Bank BRI Syariah, Bank Bukopin Syariah periode 2002-2008.	CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO, NIM, LDR	Rasio LDR, CAR, ROA, dan NIM terdapat perbedaan yang signifikan antara perbankan konvensional dengan perbankan syariah, untuk rasio PPAP, NPL, ROE, BOPO, dan NPL tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perbankan konvensional dengan perbankan syariah.
Angraini (2012)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional (periode 2002-2011)	Laporan Keuangan Bank Umum Syariah yang diwakili oleh Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia, dan Bank Umum Konvensional yang diwakili oleh Bank BNI, Bank Mandiri, Bank BRI, dan Bank BTN periode 2002-2011	LDR, ROA, BOPO, CAR, KAP	Dilihat dari mean kinerja secara keseluruhan Perbankan Syariah tidak lebih baik dari Perbankan Konvensional
Rahman (2012)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional	Laporan keuangan dari perbankan syariah yang diwakili oleh Bank Syariah Mandiri (BSM) dan perbankan Konvensional yang diwakili oleh Bank BCA periode 2001-2010.	CAR, ROA, ROE, NIM, LDR, NPL	Secara keseluruhan kinerja Perbankan Konvensional lebih baik dibandingkan dengan kinerja Perbankan Syariah.
Ningtyas, Darminto, dan Husaini (2012)	Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah Berdasarkan Analisis Rasio Keuangan (studi pada PT. Bank Mandiri (persero), tbk dan PT.	Laporan Keuangan Bank Mandiri dan Bank Syariah Mandiri periode 2009-2012.	ROA, BOPO, NIM, ROE.	Kinerja keuangan secara keseluruhan menunjukkan Bank Mandiri memiliki kinerja keuangan yang lebih baik daripada Bank Syariah Mandiri.

Peneliti	Judul	Sampel	Variabel	Hasil
	Bank Syariah Mandiri, tbk periode 2009-2012)			
Saragih (2013)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Bank Syariah Dengan Bank Konvensional	Laporan Keuangan 8 bank dari total 108 bank konvensional yang terdaftar di Bank Indonesia dan 2 bank syariah yang terdaftar di Bank Indonesia selama periode 2008-2011	ROA, ROE, LDR, CAR	ROA, ROE, dan LDR tidak berbeda secara signifikan antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional, hanya variable CAR yang menunjukkan perbedaan signifikan antara perbankan syariah dan perbankan konvensional.
Iswandari dan Anan (2015)	Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah: Studi Kasus di Daerah Istimewa Yogyakarta	Laporan Keuangan 6 BPR dan 6 BPRS DI Yogyakarta periode 2012-2014.	LDR, ROA, ROE, NPL/NPF	Secara umum pada aspek likuiditas, rentabilitas, permodalan dan aspek kualitas aset produktif Bank Perkreditan Rakyat menunjukan kinerja keuangan yang lebih baik dari pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

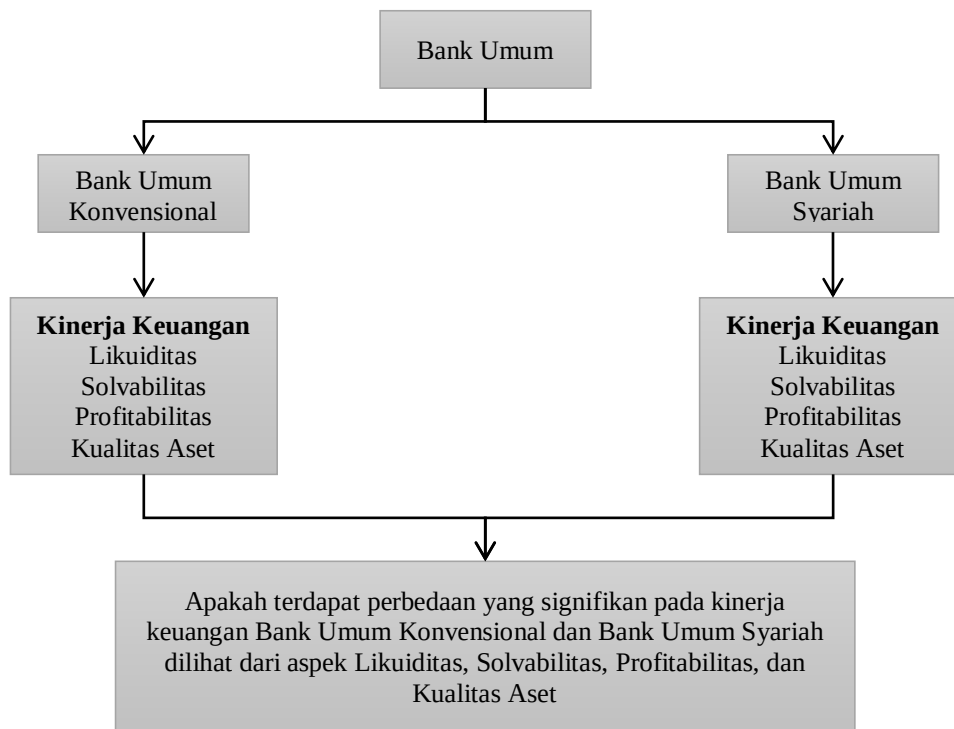
Sumber: Data diolah 2016.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah obyek penelitian yang digunakan, yaitu Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah di Indonesia dengan periode penelitian tahun 2010 sampai dengan tahun 2015. Selain itu pada penelitian ini ukuran kinerja keuangan yang digunakan adalah likuiditas yang diwakili oleh *LDR*, profitabilitas yang diwakili oleh *ROA*, solvabilitas yang diwakili oleh *CAR*, dan kualitas aset produktif yang diwakili oleh *NPL*.

Kerangka Pemikiran Teoritis

Penelitian ini akan membandingkan kinerja keuangan antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode 2010-2015. Berdasarkan tinjauan pustaka mengenai kinerja keuangan bank yang terdiri dari likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan kualitas aset produktif yang akan dibandingkan, maka dapat disusun suatu model konsep sebagai dasar pembentukan hipotesis seperti yang terlihat pada gambar berikut:

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoritis



Hipotesis

Sugiyono (2012:64) menjelaskan, hipotesis merupakan jawaban sementara rumusan masalah penelitian berdasarkan latar belakang teori yang dijelaskan di sebelumnya, maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Terdapat perbedaan pada aspek likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan kualitas aset produktif antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah.

H0: Tidak terdapat perbedaan yang pada aspek likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan kualitas aset produktif antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif, karena data yang digunakan untuk penelitian ini berupa angka dan analisis berdasarkan angka pada laporan keuangan bank menggunakan teknik analisis rasio keuangan. Dan desain penelitian ini adalah penelitian komparatif karena membandingkan antara dua sampel dari kelompok yang berbeda. Penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan suatu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2012: 57).

Jenis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah data sekunder kuantitatif yang bersifat historis berupa laporan keuangan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode tahun 2010-2015. Data tersebut bersumber dari publikasi laporan keuangan triwulan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah tahun 2010-2015 melalui situs www.ojk.go.id.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia pada periode 2010-2015. Dan sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *purposive sampling*. Arikunto (2013) menjelaskan, teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan berdasarkan strata, dan daerah,

tetapi berdasarkan adanya tujuan tertentu. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1.) Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Indonesia. 2.) Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah yang mempublikasi laporan keuangan lengkap termasuk laporan kinerja keuangan triwulanan tahun 2010-2015. 3.) Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah yang Memiliki modal inti minimal Rp. 1.000.000.000.000,-.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data yang diperoleh melalui situs www.ojk.go.id, dapat diketahui pada tahun 2010-2015 terdapat 106 Bank Umum Konvensional yang beroperasi di Indonesia. Adapun Bank Umum Konvensional yang memenuhi kriteria sampel penelitian yaitu:

1. Tahun 2010 sebanyak 6 sampel yang digunakan dari 55 sampel terpilih. Sampel yang tidak memenuhi kriteria sebanyak 51 Bank Umum Konvensional dengan modal inti kurang dari Rp. 1 Triliun.
2. Tahun 2011 sebanyak 6 sampel yang digunakan dari 57 sampel terpilih. Sampel yang tidak memenuhi kriteria sebanyak 49 Bank Umum Konvensional dengan modal inti kurang dari Rp. 1 Triliun.
3. Tahun 2012 sebanyak 6 sampel yang digunakan dari 59 sampel terpilih. Sampel yang tidak memenuhi kriteria sebanyak 53 Bank Umum Konvensional dengan modal inti kurang dari Rp. 1 Triliun.
4. Tahun 2013 sebanyak 6 sampel yang digunakan dari 61 sampel terpilih.
5. Sampel yang tidak memenuhi kriteria sebanyak 45 Bank Umum Konvensional dengan modal inti kurang dari Rp. 1 Triliun.
6. Tahun 2014 sebanyak 6 sampel yang digunakan dari 64 sampel terpilih. Sampel yang tidak memenuhi kriteria sebanyak 42 Bank Umum Konvensional dengan modal inti kurang dari Rp. 1 Triliun.
7. Tahun 2015 sebanyak 6 sampel yang digunakan dari 69 sampel terpilih. Sampel yang tidak memenuhi kriteria sebanyak 37 Bank Umum Konvensional dengan modal inti kurang dari Rp. 1 Triliun.

Total Bank Umum Konvensional yang memenuhi kriteria sampel penelitian tahun 2010, 2011, 2012, 2013, 2014, dan 2015 adalah 6 sampel dari 106 Bank Umum Konvensional. Berikut tabel perolehan sampel penelitian:

Tabel 3. Perolehan Data Sampel Penelitian Bank Umum Konvensional

Keterangan	Tahun					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Jumlah Bank	106	106	106	106	106	106
Tidak memenuhi kriteria:						
Terdaftar di OJK selama tahun 2010-2015	0	0	0	0	0	0
Memiliki modal inti minimal Rp. 1 triliun	51	49	47	45	42	37
Memiliki laporan keuangan publikasi 2010-2015	0	0	0	0	0	0
Sampel terpilih	55	57	59	61	64	69

Keterangan	Tahun					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Sampel yang digunakan (6 bank peringkat tertinggi)	6	6	6	6	6	6
Sampel per triwulan (4 periode triwulan x sampel yang digunakan)	24	24	24	24	24	24
Total data sampel penelitian	144					

Sumber: Data sekunder yang diolah 2016

Tabel 4. Sampel Penelitian Terpilih

No.	Nama Bank (Bank Umum Konvensional)	Modal Inti (dalam jutaan rupiah)
1.	PT. Bank Mandiri, Tbk.	93.252.808
2.	PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk.	89.992.393
3.	PT. Bank Central Asia, Tbk.	83.683.732
4.	PT. Bank Negara Indonesia, Tbk.	64.251.153
5.	PT. Bank CIMB Niaga, Tbk.	26.531.535
6.	PT. Bank Permata, Tbk.	15.261.117

Sumber: Data sekunder yang diolah 2016

Sementara itu dapat diketahui pada tahun 2010-2015 terdapat 12 Bank Umum Syariah yang beroperasi di Indonesia. Adapun Bank Umum Syariah yang memenuhi kriteria sampel penelitian yaitu:

1. Tahun 2010 sebanyak 6 sampel yang digunakan dari 6 sampel terpilih. Sampel yang tidak memenuhi kriteria sebanyak 6 Bank Umum Syariah dengan modal inti kurang dari Rp. 1 Triliun.
2. Tahun 2011 sebanyak 6 sampel yang digunakan dari 6 sampel terpilih. Sampel yang tidak memenuhi kriteria sebanyak 6 Bank Umum Syariah dengan modal inti kurang dari Rp. 1 Triliun.
3. Tahun 2012 sebanyak 6 sampel yang digunakan dari 6 sampel terpilih. Sampel yang tidak memenuhi kriteria sebanyak 6 Bank Umum Konvensional dengan modal inti kurang dari Rp. 1 Triliun.
4. Tahun 2013 sebanyak 6 sampel yang digunakan dari 6 sampel terpilih.
5. Sampel yang tidak memenuhi kriteria sebanyak 6 Bank Umum Konvensional dengan modal inti kurang dari Rp. 1 Triliun.
6. Tahun 2014 sebanyak 6 sampel yang digunakan dari 6 sampel terpilih. Sampel yang tidak memenuhi kriteria sebanyak 6 Bank Umum Konvensional dengan modal inti kurang dari Rp. 1 Triliun.
7. Tahun 2015 sebanyak 6 sampel yang digunakan dari 7 sampel terpilih. Sampel yang tidak memenuhi kriteria sebanyak 5 Bank Umum Konvensional dengan modal inti kurang dari Rp. 1 Triliun.

Total Bank Umum Syariah yang memenuhi kriteria sampel penelitian tahun 2010, 2011, 2012, 2013, 2014, dan 2015 adalah 6 sampel dari 12 Bank Umum Syariah. Berikut perolehan sampel penelitian:

Tabel 5. Perolehan Data Sampel Penelitian Bank Umum Syariah

Keterangan	Tahun					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Jumlah Bank	12	12	12	12	12	12
Tidak memenuhi kriteria:						
Terdaftar di OJK selama tahun 2010-2015	0	0	0	0	0	0

Keterangan	Tahun					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Memiliki modal inti minimal Rp. 1 triliun	6	6	6	6	6	5
Memiliki laporan keuangan publikasi 2010-2015	0	0	0	0	0	0
Sampel terpilih	6	6	6	6	6	7
Sampel yang digunakan (6 bank peringkat tertinggi)	6	6	6	6	6	6
Sampel per triwulan (4 periode triwulan x sampel yang digunakan)	24	24	24	24	24	24
Total data sampel penelitian	144					

Sumber : Data sekunder yang diolah 2016

Tabel 6. Sampel Penelitian Terpilih

No.	Nama Bank (Bank Umum Syariah)	Modal Inti (dalam jutaan rupiah)
1.	PT. Bank Syariah Mandiri	4.856.111
2.	PT. Bank Muamalat Indonesia	3.279.767
3.	PT. BRI Syariah	2.224.219
4.	PT. BNI Syariah	2.064.262
5.	PT. BCA Syariah	1.042.288
6.	PT. Bank Panin Dubai Syariah	1.031.753

Sumber: Data sekunder yang diolah 2016

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui nilai rata-rata keseluruhan (*mean*) setiap rasio keuangan pada masing-masing kelompok bank. Uji statistik dalam penelitian ini menggunakan bantuan *software SPSS 16*. Adapun hasil uji statistik deskriptif dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	BANK	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
LDR	Bank Umum Konvensional	144	81.9410	10.50821	.87568
	Bank Umum Syariah	144	93.4856	17.65490	1.47124
ROA	Bank Umum Konvensional	144	3.0499	1.10472	.09206
	Bank Umum Syariah	144	1.0699	1.68560	.14047
NPL	Bank Umum Konvensional	144	2.2061	1.06115	.08843
	Bank Umum Syariah	144	2.6190	1.86210	.15517
CAR	Bank Umum Konvensional	144	13.3605	5.12954	.42746
	Bank Umum Syariah	144	25.5660	21.77649	1.81471

Sumber: Hasil olah data SPSS 2016

Aspek Likuiditas

Pada tabel 7 diketahui bahwa aspek profitabilitas yang diukur dengan *ROA* menunjukkan nilai rata-rata keseluruhan rasio *ROA* Bank Umum Konvensional yaitu senilai 3,04% Sedangkan nilai rata-rata keseluruhan rasio *ROA* Bank Umum Syariah yaitu 1,06% Rata-rata keseluruhan nilai *ROA* dari Bank Umum Konvensional lebih tinggi dari nilai *ROA* Bank Umum Syariah yaitu senilai 3,04% dibanding 1,06%.

ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai rasio *ROA* suatu bank mencerminkan bahwa rendahnya penggunaan aset untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai rasio *ROA* maka semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu bank. Berdasarkan matriks kriteria peringkat komponen *ROA* pada tabel 2.5., nilai rasio *ROA* Bank Umum Konvensional tergolong “sangat baik” dan

nilai rasio *ROA* Bank Umum Syariah tergolong “cukup baik”. Dengan demikian maka peneliti menyimpulkan bahwa **kinerja keuangan Bank Umum Konvensional lebih baik daripada kinerja keuangan Bank Umum Syariah dilihat dari aspek profitabilitas**. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2012), yaitu secara keseluruhan kinerja Perbankan Konvensional lebih baik dibandingkan dengan kinerja Perbankan Syariah.

Aspek Profitabilitas

Pada tabel 7 diketahui bahwa aspek profitabilitas yang diukur dengan *ROA* menunjukkan nilai rata-rata keseluruhan rasio *ROA* Bank Umum Konvensional yaitu senilai 3,04% Sedangkan nilai rata-rata keseluruhan rasio *ROA* Bank Umum Syariah yaitu 1,06% Rata-rata keseluruhan nilai *ROA* dari Bank Umum Konvensional lebih tinggi dari nilai *ROA* Bank Umum Syariah yaitu senilai 3,04% dibanding 1,06%.

ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai rasio *ROA* suatu bank mencerminkan bahwa rendahnya penggunaan aset untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai rasio *ROA* maka semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu bank. Berdasarkan matriks kriteria peringkat komponen *ROA* pada tabel 2.5., nilai rasio *ROA* Bank Umum Konvensional tergolong “sangat baik” dan nilai rasio *ROA* Bank Umum Syariah tergolong “cukup baik”. Dengan demikian maka peneliti menyimpulkan bahwa **kinerja keuangan Bank Umum Konvensional lebih baik daripada kinerja keuangan Bank Umum Syariah dilihat dari aspek profitabilitas**. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2012), yaitu secara keseluruhan kinerja Perbankan Konvensional lebih baik dibandingkan dengan kinerja Perbankan Syariah.

Aspek Solvabilitas

Berdasarkan hasil analisis deskriptif seperti yang terlihat pada tabel 7, diketahui bahwa pada aspek solvabilitas yang diukur dengan rasio *CAR* menunjukkan nilai rata-rata keseluruhan rasio *CAR* dari Bank Umum Konvensional yaitu senilai 13,36%. Sedangkan nilai rata-rata keseluruhan rasio *CAR* dari Bank Umum Syariah yaitu senilai 25,56%. Nilai Rata-rata keseluruhan *CAR* dari Bank Umum Konvensional lebih rendah dari *CAR* Bank Umum Syariah yaitu senilai 13,36% dibanding 25,56%.

CAR adalah perbandingan antara rasio modal terhadap Aset Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) dan sesuai dengan ketentuan pemerintah (Kasmir, 2012:46). Semakin tinggi nilai rasio *CAR* maka semakin tinggi solvabilitas bank yang bersangkutan. Namun sebaliknya, jika semakin rendah nilai rasio *CAR* maka semakin rendah tingkat solvabilitas bank yang bersangkutan.

Berdasarkan matriks kriteria peringkat komponen *CAR* pada tabel 2.3., *CAR* Bank Umum Konvensional tergolong “sangat baik” dan *CAR* Bank Umum Syariah juga tergolong “sangat baik”. Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel 7. maka penulis menyimpulkan bahwa **kinerja keuangan Bank Umum Syariah lebih baik daripada kinerja keuangan Bank Umum Konvensional dilihat dari aspek solvabilitas**. Hasil penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Jahja dan Muhammad (2012), yaitu secara keseluruhan kinerja keuangan Bank Umum Syariah lebih baik dari Bank Umum Konvensional.

Aspek Kualitas Aset Produktif

Berdasarkan hasil analisis deskriptif seperti yang terlihat pada tabel, diketahui bahwa pada aspek kualitas aset produktif yang diukur dengan rasio *NPL/NPF* menunjukkan nilai rata-rata keseluruhan *NPL* dari Bank Umum Konvensional yaitu senilai 2,20%. Sedangkan nilai rata-rata keseluruhan *NPF*

dari Bank Umum Syariah yaitu senilai 2,61%. Nilai rata-rata keseluruhan *NPL* dari Bank Umum Konvensional lebih rendah dari nilai rata-rata keseluruhan *NPF* Bank Umum Syariah, yaitu senilai 2,20% dibanding 2,61%.

Penilaian pada aspek kualitas aset produktif diukur menggunakan rasio *Non Performing Loan (NPL)*, yaitu merupakan rasio kredit bermasalah yang berfungsi sebagai salah satu indikator penilaian kinerja bank dalam hal penyaluran dana kepada masyarakat. Semakin tinggi nilai rasio *NPL/NPF* maka semakin rendah tingkat kualitas aset produktif bank yang bersangkutan (Iswandari dan Anan, 2015). Namun sebaliknya, jika semakin rendah nilai rasio *NPL/NPF* maka semakin tinggi tingkat kualitas aset produktif bank yang bersangkutan.

Berdasarkan matriks kriteria peringkat komponen *NPL* pada tabel 2.6., *NPL* Bank Umum Konvensional tergolong “sangat baik” dan *NPF* Bank Umum Syariah juga tergolong “sangat baik”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa **kinerja keuangan Bank Umum Konvensional lebih baik daripada kinerja keuangan Bank Umum Syariah** dilihat dari aspek Kualitas Aset Produktif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iswandari dan Anan (2015), yaitu aspek kualitas aset produktif perbankan konvensional lebih baik dari perbankan syariah.

Untuk memperjelas hasil uji statistik deskriptif maka dibuat tabel perbandingan kinerja keuangan antara kedua kelompok bank sebagai berikut:

Tabel 8. Perbandingan Kinerja Keuangan

Rasio	Kelompok Bank	Mean (%)	Keterangan
<i>LDR/FDR</i>	Bank Umum Konvensional	81.94	Bank Umum Konvensional lebih baik
	Bank Umum Syariah	93.48	
<i>ROA</i>	Bank Umum Konvensional	3.04	Bank Umum Konvensional lebih baik
	Bank Umum Syariah	1.06	
<i>CAR</i>	Bank Umum Konvensional	13.36	Bank Umum Syariah lebih baik
	Bank Umum Syariah	25.56	
<i>NPL/NPF</i>	Bank Umum Konvensional	2.20	Bank Umum Konvensional lebih baik
	Bank Umum Syariah	2.61	

Sumber: Data diolah 2016

Uji Normalitas

Berdasarkan pengalaman empiris beberapa pakar statistik, data yang banyaknya lebih dari 30 angka ($n > 30$) dapat diasumsikan berdistribusi normal. Namun untuk memberikan kepastian data berdistribusi normal atau tidak maka dilakukan uji normalitas dengan metode *Chi-Square*. Adapun hasil uji *Chi-Square* dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 9. berikut ini:

Tabel 9. Hasil Uji *Chi-Square*

	LDR	ROA	BOPO	CAR	NPL
Chi-Square	14.222	69.958	9.306	34.000	74.167
Df	271	212	277	251	211
Asymp. Sig.	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000
Monte Carlo Sig.	Sig.	1.000	1.000	1.000	1.000
95% Confidence Interval Lower Bound		.990	.990	.990	.990
Upper Bound		1.000	1.000	1.000	1.000

Sumber: Hasil olah data SPSS

Pada tabel 4.7. dapat diketahui bahwa setiap variabel berdistribusi normal karena memiliki nilai *Chi-Square* > 0.05 . Pada uji *Chi-Square* distribusi data dikatakan normal jika nilai *Chi-Square* > 0.05 .

Rasio *LDR/FDR* Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah memiliki nilai *Chi-Square* 14.22, rasio *ROA* Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah memiliki nilai signifikansi 69.95, selanjutnya rasio *NPL* memiliki nilai signifikansi 74.16. Dan rasio *CAR* Bank Umum Konvensional serta Bank Umum Syariah memiliki nilai signifikansi 34.00.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dimaksudkan untuk menerima atau menolak hipotesis yang telah dibuat. Penelitian ini menggunakan uji hipotesis *independent t-test* sebagai metode pengujian hipotesis. Adapun hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Hasil Uji *Independent t-test*

Independent Samples Test									
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference Lower Upper
LDR	Equal variances assumed	3.488	.063	-6.783	286	.000	-11.59938	1.71000	-14.96516 -8.23359
	Equal variances not assumed			-6.783	233.257	.000	-11.59938	1.71000	-14.96840 -8.23035
ROA	Equal variances assumed	.085	.770	11.790	286	.000	1.98000	.16795	1.64943 2.31057
	Equal variances not assumed			11.790	246.712	.000	1.98000	.16795	1.64921 2.31079
CAR	Equal variances assumed	77.001	.000	-5.377	286	.000	-9.79458	1.82142	-13.37967 -6.20950
	Equal variances not assumed			-5.377	145.119	.000	-9.79458	1.82142	-13.39452 -6.19465
NPL	Equal variances assumed	37.339	.000	-2.211	286	.028	-.39438	.17834	-.74540 -.04335
	Equal variances not assumed			-2.211	227.284	.028	-.39438	.17834	-.74578 -.04297

Sumber: Hasil olah data SPSS

Aspek Likuiditas (*LDR*)

Dari hasil uji hipotesis yang dapat dilihat pada tabel 4.8. menunjukkan bahwa *F* hitung untuk *LDR* adalah 3.488 dengan signifikansi $0.063 > 0.05$, maka H_0 diterima atau dapat dinyatakan bahwa kedua varians sama. Bila kedua varians sama, maka dalam uji *t* akan lebih tepat menggunakan dasar *equal variance assumed* (kedua varians sama). Dengan asumsi kedua varians sama, terlihat bahwa nilai *t-statistic LDR* adalah -6.763 dan nilai signifikansi sebesar $0.00 < 0.05$, maka H_0 ditolak atau dapat dikatakan **terdapat perbedaan** jika dilihat dari rasio *LDR* antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Hernawati (2010), yaitu terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio *LDR* antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah.

Aspek Profitabilitas (*ROA*)

Hasil uji *independent t-test* yang dapat dilihat pada tabel 10., menunjukkan bahwa *F* hitung untuk *ROA* adalah 0.085 dengan signifikansi $0.070 > 0.05$, dengan demikian maka H_0 diterima atau dapat dinyatakan bahwa kedua varians sama. Bila kedua varians sama, maka dalam uji *t* akan lebih tepat menggunakan dasar *equal variance assumed* (kedua varians sama). Dengan asumsi kedua varians sama, terlihat bahwa nilai *t-statistic ROA* adalah 11.790 dan nilai signifikansi sebesar $0.00 < 0.05$, maka H_0 ditolak atau dapat dikatakan **terdapat perbedaan** jika dilihat dari rasio *ROA* antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan

oleh Angraini (2012), yaitu terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio *ROA* antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah.

Aspek Solvabilitas (*CAR*)

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang terlihat pada tabel 10., diketahui bahwa *F* hitung untuk *CAR* adalah 77.008 dengan signifikansi $0.000 < 0.05$, maka H_0 ditolak atau dapat dinyatakan bahwa kedua varians berbeda. Bila kedua varians berbeda, maka dalam uji *t* akan lebih tepat menggunakan dasar *equal variance not assumed* (kedua varians berbeda). Dengan asumsi kedua varians sama, terlihat bahwa nilai *t-statistic CAR* adalah -2.211 dan nilai signifikansi sebesar $0.00 < 0.05$, maka H_0 ditolak atau dapat dikatakan **terdapat perbedaan** jika dilihat dari rasio *NPL/PNF* antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah. Hasil uji ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Saragih (2013), yaitu terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio *CAR* antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah.

Aspek Kualitas Aset Produktif

Hasil uji hipotesis yang terlihat pada tabel 10. menunjukkan bahwa *F* hitung untuk *NPL/NPF* adalah 37.339 dengan signifikansi $0.000 < 0.05$, maka H_0 ditolak atau dapat dinyatakan bahwa kedua varians berbeda. Bila kedua varians berbeda, maka dalam uji *t* akan lebih tepat menggunakan dasar *equal variance not assumed* (kedua varians berbeda). Dengan asumsi kedua varians sama, terlihat bahwa nilai *t-statistic NPL/NPF* adalah -5.377 dan nilai signifikansi sebesar $0.00 < 0.05$, maka H_0 ditolak atau dapat dikatakan **terdapat perbedaan** jika dilihat dari rasio *NPL/NPF* antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah. Hasil uji ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Iswandari dan Anan (2015), yaitu terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio *NPL/NPF* antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah.

PEMBAHASAN

Pada aspek likuiditas kinerja Bank Umum Konvensional memang berada di atas Bank Umum Syariah, hal ini mengindikasikan bahwa Bank Umum Konvensional lebih sehat dan lebih produktif dilihat dari segi profitabilitasnya. Nilai *LDR* Bank Umum Konvensional adalah 81,94%, dapat dikatakan *LDR* Bank Umum Konvensional tergolong “baik” dan tidak riskan karena masih jauh dari batas aman yang ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu 110%.

Selain rendahnya nilai rasio *LDR* Bank Umum Konvensional, nilai rasio *NPL* Bank Umum Konvensional juga tergolong rendah karena masih berada dibawah batas maksimum *NPL* yang ditentukan oleh Bank Indonesia (BI). Oleh karena itu Bank Umum Konvensional memiliki tingkat penyaluran kredit yang tinggi dan kolektabilitas yang tinggi pula. Dengan demikian penyaluran kredit yang tinggi tersebut dapat kembali secara maksimal sehingga dapat meningkatkan pendapatan Bank Umum Konvensional.

Selain itu tingginya tingkat likuiditas Bank Umum Konvensional juga diimbangi dengan kecukupan modal yang diukur dengan rasio *CAR* masih tergolong “baik” yaitu senilai 13,36%. Berdasarkan ketentuan dari Bank Indonesia, jika nilai rasio *CAR* berada $>12.00\%$ maka nilai rasio *CAR* Bank yang bersangkutan tergolong “baik”.

Namun di lain sisi Bank Umum Syariah memiliki nilai rasio *CAR* yang sangat tinggi dibandingkan dengan Bank Umum Syariah, yaitu senilai 25.56%. Hal ini mengindikasikan bahwa Bank Umum Syariah tergolong sangat aman jika seandainya terjadi likuidasi. Tetapi tingginya rasio *CAR* Bank

Umum Syariah juga mengindikasikan bahwa Bank Umum Syariah lebih tidak produktif dari Bank Umum Konvensional karena kurangnya penggunaan modal untuk melakukan kegiatan operasional.

Seiring dengan tingginya *LDR* dan *CAR* pada Bank Umum Konvensional, aspek profitabilitas Bank Umum Konvensional juga lebih unggul dibanding Bank Umum Syariah. Fakta tersebut tercermin dari nilai rasio *ROA* Bank Umum Konvensional yaitu senilai 3.04% dibanding Bank Umum Syariah yang hanya 1.06%. Hal ini mengindikasikan tingginya perolehan laba dengan menggunakan total aset pada Bank Umum Konvensional. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia jika nilai rasio *ROA* $>1.5\%$ maka nilai rasio *ROA* Bank Umum konvensional tergolong “sangat baik” dibandingkan dengan nilai rasio *ROA* Bank Umum Syariah yang hanya tergolong “cukup baik”. Dengan kata lain perolehan laba Bank Umum Konvensional lebih tinggi daripada Bank Umum Syariah.

Aspek Likuiditas

Hasil uji statistik deskriptif yang terlihat pada tabel 7. menunjukkan bahwa **terdapat perbedaan** antara *LDR* Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah, yaitu senilai 81.94% dibanding 93.48%. Dan hasil uji statistik deskriptif tersebut diperkuat dengan hasil uji hipotesis menggunakan *independent t-test*, dimana nilai *t-statistic equal variance assumed* rasio *LDR/FDR* $0.00 < 0.05$. Dengan demikian dapat dikatakan **bahwa kinerja keuangan Bank Umum Konvensional dari aspek likuiditas lebih unggul dibandingkan dengan Bank Umum Syariah.**

Hal tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan Bank Umum Konvensional dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi lebih unggul dari Bank Umum Syariah. Namun di lain sisi, Bank Umum Syariah memiliki risiko yang lebih kecil dalam mengalami kredit atau pembiayaan bermasalah dibandingkan dengan Bank Umum Konvensional. Tingkat penyaluran dana yang tergolong besar seperti yang dilakukan Bank Umum Konvensional dapat menyebabkan kemungkinan terjadinya kredit bermasalah yang lebih besar daripada Bank Umum Syariah.

Kemudian jika dilihat dari hasil uji *independent t-test* ditemukan bahwa **terdapat perbedaan** antara nilai rasio *LDR/FDR* Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2012) yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rasio *LDR* Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah.

Aspek Profitabilitas

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada aspek profitabilitas yang diprosikan dengan rasio *ROA* pada tabel 7 diperoleh hasil bahwa **terdapat perbedaan** nilai rasio antara kedua kelompok bank. Dimana Bank Umum Konvensional mempunyai rata-rata keseluruhan nilai rasio *ROA* senilai 3.04% sedangkan Bank Umum Syariah 1.06%. Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa **kinerja keuangan Bank Umum Konvensional lebih baik daripada Bank Umum Syariah jika dilihat dari kemampuan memperoleh laba secara keseluruhan.** Dan hasil uji statistik deskriptif tersebut diperkuat oleh hasil uji *independent t-test* dengan nilai *t-statistic equal variance not assumed* rasio *ROA* $0.00 < 0.05$. Tingginya nilai rasio *ROA* selaras dengan tingginya nilai Rasio *LDR* Bank Umum Konvensional. Hal ini mencerminkan bahwa tingkat penyaluran dana yang dilakukan oleh Bank Umum Konvensional efektif dalam meningkatkan perolehan laba serta kegiatan operasional Bank Umum Konvensional tergolong efisien.

Nilai rasio *ROA* Bank Umum Syariah dibawah Bank Umum Konvensional. Hal ini menggambarkan bahwa Bank Umum Syariah harus lebih berusaha dalam meningkatkan laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningtyas (2012) yaitu terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai rasio *ROA* dan *BOPO* Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah.

Aspek Solvabilitas

Dari hasil uji hipotesis *independent t-test* yang terlihat pada tabel 10. dapat diketahui bahwa **terdapat perbedaan** pada aspek solvabilitas antara kedua kelompok Bank. Aspek solvabilitas yang diproksikan dengan rasio *CAR* memiliki nilai *t-statistic equal variance not assumed* < 0.05 , yaitu senilai 0.00. Dan hasil uji tersebut juga diperkuat dengan hasil uji statistik deskriptif dimana nilai rasio *CAR* Bank Umum Konvensional senilai 13.36% dan 25.56% pada Bank Umum Syariah.

Dengan demikian dari kedua hasil uji tersebut dapat diketahui bahwa **Bank Umum Syariah lebih unggul dibandingkan Bank Umum Konvensional dilihat dari aspek solvabilitas**. Walaupun Bank Umum Konvensional lebih unggul pada aspek-aspek kinerja keuangan lain, namun Bank Umum Syariah lebih unggul pada rasio kecukupan modal. Hal ini menggambarkan bahwa Bank Umum Syariah memiliki kecukupan modal yang sangat besar. Namun hal ini juga mencerminkan bahwa Bank Umum Syariah tidak memaksimalkan modalnya untuk meningkatkan laba seperti yang diketahui bahwa nilai rasio *ROA* Bank Umum Syariah hanya 1.06%. Dan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, nilai rasio *CAR* kedua kelompok bank tergolong “sangat baik”. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Angraini (2012) yaitu Bank Umum Syariah lebih unggul jika dilihat dari aspek solvabilitas yang diproksikan dengan rasio *CAR*.

Aspek Kualitas Aset Produktif

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai rasio *NPL/NPF* Bank Umum Konvensional adalah senilai 2.20% dan Bank Umum Syariah 2.60%. Kemudian hasil uji *independent t-test* menunjukkan bahwa **terdapat perbedaan** antara kedua Bank dalam aspek kualitas aspek produktif dengan nilai signifikansi rasio *NPL/NPF* sebesar 0.00. Bila dilihat dari kedua hasil uji statistik tersebut dapat disimpulkan bahwa **Bank Umum Konvensional lebih baik daripada Bank Umum Syariah dilihat dari aspek Kualitas Aset Produktif** yang diproksikan dengan rasio *NPL/NPF*. Dengan kata lain Bank Umum Konvensional memiliki jumlah kredit bermasalah lebih kecil daripada Bank Umum Konvensional. Hal ini seiring dengan rendahnya nilai rasio *LDR* dan tingginya nilai rasio *ROA* Bank Umum Konvensional yang berarti bahwa Bank Umum Konvensional memiliki tingkat penyaluran kredit yang tinggi, namun dengan tingkat laba yang tinggi dan tingkat kredit bermasalah yang rendah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2012) yaitu Bank Umum Konvensional lebih unggul dalam aspek Kualitas Aset Produktif.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif dan uji hipotesis maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi *t-statistic* rasio *LDR* adalah sebesar 0.00 < 0.05 . Hasil uji hipotesis tersebut menunjukkan bahwa **terdapat perbedaan** pada aspek likuiditas antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah. Kemudian hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata keseluruhan rasio *LDR* Bank Umum Konvensional lebih rendah dari Bank Umum Syariah. Dan nilai rasio *LDR* kedua kelompok bank masih berada dibawah batas aman yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu $< 110\%$. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa **Bank Umum Konvensional lebih baik dari Bank Umum Syariah** jika dilihat dari aspek likuiditas.
- Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi *t-statistic* rasio *ROA* adalah sebesar 0.00 < 0.05 . Hasil uji hipotesis tersebut menunjukkan bahwa **terdapat perbedaan** pada aspek

profitabilitas antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah. Kemudian hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata keseluruhan rasio *ROA* Bank Umum Konvensional lebih tinggi dari Bank Umum Syariah. Dan nilai rasio *ROA* kedua kelompok bank masih berada diatas batas toleransi yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu $>0,5\%$. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa **Bank Umum Konvensional lebih baik dari Bank Umum Syariah** jika dilihat dari aspek profitabilitas.

- c. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi *t-statistic* rasio *CAR* adalah sebesar $0.00 < 0.05$. Hasil uji hipotesis tersebut menunjukkan bahwa **terdapat perbedaan** pada aspek solvabilitas antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah. Kemudian hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata keseluruhan rasio *CAR* Bank Umum Konvensional lebih tinggi dari Bank Umum Syariah. Dan nilai rasio *CAR* kedua kelompok bank masih berada diatas batas aman yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu $>6\%$. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa **Bank Umum Syariah lebih baik dari Bank Umum Konvensional** jika dilihat dari aspek solvabilitas.
- d. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi *t-statistic* rasio *NPL* adalah sebesar $0.028 < 0.05$. Hasil uji hipotesis tersebut menunjukkan bahwa **terdapat perbedaan** pada aspek kualitas aset produktif antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah. Kemudian hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata keseluruhan rasio *NPL* Bank Umum Konvensional lebih tinggi dari Bank Umum Syariah. Dan nilai rasio *NPL* kedua kelompok bank masih berada dibawah batas aman yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu $<5\%$. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa **Bank Umum Konvensional lebih baik dari Bank Umum Syariah** jika dilihat dari aspek kualitas aset produktif.

Hasil pengujian hipotesis pada seluruh aspek kinerja keuangan pada kedua kelompok bank menunjukkan nilai signifikansi <0.05 . Hal ini memiliki arti bahwa secara keseluruhan **terdapat perbedaan** kinerja keuangan pada kedua kelompok bank. Dan berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif secara keseluruhan menunjukkan bahwa **Bank Umum Konvensional lebih baik dari Bank Umum Syariah**.

Keterbatasan

Penelitian ini mempunyai keterbatasan, yaitu penelitian ini hanya membahas kinerja keuangan dan tidak membahas kinerja non-keuangan yang juga penting untuk diteliti. Kemudian penelitian ini hanya menggunakan ukuran kinerja kuantitatif metode konvensional. Dan rentang waktu penelitian ini juga hanya terbatas pada tahun 2010-2015.

Implikasi

Penelitian ini tentunya memberikan implikasi kepada kedua kelompok bank, yaitu Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah. Adapun implikasi penelitian ini sebagai berikut:

1. Likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Suatu bank dianggap likuid apabila bank tersebut mempunyai kesanggupan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek. Aspek likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. Semakin rendah nilai rasio *LDR* maka semakin likuid pula suatu bank. Nilai rata-rata keseluruhan rasio *LDR* Bank Umum Konvensional adalah $81,94\%$, dan Bank Umum Syariah memiliki nilai rata-rata rasio *LDR* sebesar 93.48% . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas Bank Umum Konvensional lebih baik daripada Bank Umum Syariah. Hal ini mengandung implikasi agar kedepannya Bank Umum Syariah dapat lebih

meningkatkan tingkat likuiditasnya dengan cara meningkatkan penyaluran pembiayaan/kredit kepada masyarakat.

2. Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya apabila perusahaan di likuidasi. Suatu bank akan dianggap *solvable* apabila memiliki jumlah hutang yang lebih sedikit daripada jumlah modal disetor. Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Semakin tinggi nilai *CAR* suatu bank maka semakin *solvable* bank tersebut. Nilai rata-rata keseluruhan *CAR* Bank Umum Konvensional adalah 13,36% dan nilai rata-rata keseluruhan *CAR* Bank Umum Syariah adalah 25,56%. Hal ini mengandung implikasi agar kedepannya Bank Umum Konvensional dapat mengurangi jumlah utang dari pihak ketiga dan lebih meningkatkan angka laba ditahan. Pengurangan jumlah utang dari pihak ketiga dan peningkatan angka laba ditahan dimaksudkan agar tingkat solvabilitas Bank Umum Konvensional meningkat.
3. Profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuannya, dan sumber yang cabang dan sebagainya. Suatu bank dianggap *profitable* apabila dapat menghasilkan tingkat keuntungan yang maksimal. Selain itu bank dianggap efisien apabila dapat menghasilkan laba yang maksimal dengan menggunakan sumber daya yang minimum. Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas bank adalah rasio *Return on Asset (ROA)*, semakin tinggi nilai rasio *ROA* suatu bank maka semakin tinggi pula profitabilitas bank tersebut. Nilai rata-rata rasio *ROA* Bank Umum Konvensional dalam penelitian ini adalah 3,04% , sedangkan Bank Umum Syariah memiliki nilai rata-rata rasio *ROA* senilai 1,06%. Hal ini mengandung implikasi agar kedepannya Bank Umum Syariah dapat meningkatkan keuntungannya secara maksimal dengan menerapkan strategi pemasaran yang efektif dan efisien. Peningkatan keuntungan dimaksudkan agar tingkat profitabilitas Bank Umum Syariah dapat meningkat.

Aspek kualitas aset produktif adalah ketersediaan dana bank dalam rupiah untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk kredit, sertifikat Bank Indonesia, dan penempatan dana antar bank. Rasio yang digunakan dalam aspek ini adalah rasio *Non Performing Loan (NPL)*. Semakin kecil nilai *NPL* maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Nilai rata-rata keseluruhan rasio *NPL* Bank Umum Konvensional pada penelitian ini adalah 2,20% dan nilai rata-rata keseluruhan rasio *NPL* Bank Umum Syariah adalah 2,61%. Hal ini mengandung implikasi agar kedepannya Bank Umum Syariah mengurangi jumlah pembiayaan/kredit bermasalah dengan cara menghapuskan kredit bermasalah yang diperkirakan sudah tidak dapat tertagih. Tujuan dari penghapusan kredit bermasalah tersebut adalah untuk mengurangi nilai rasio *NPL* Bank Umum Syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Thamrin dan Francis Tantri. 2012. *Bank dan Lembaga Keuangan*. Jakarta: Grafindo.
- Agustin. 2008. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional Dan Bank Umum Syariah Sebelum Dan Setelah Krisis Global. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Gadjahmada.
- Ahmad Faisol. 2007. *Analisis Kinerja Keuangan Bank Pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk*. Jurnal Bisnis Manajemen, 3(2), 1411-9366.
- Almilia, Luciana Spica, dan Winny Herdiningtyas, 2005. *Analisa Rasio Camel terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Volume 7 Nomor 2, STIE Perbanas, Surabaya, hal 12.
- Ascarya dan Yumanita, Diana. 2008. *Comparing The Efficiency Of Islamic Banks In Malaysia And Indonesia*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Jakarta.
- Bank Indonesia. 2011. PBI Nomor 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. <http://www.bi.go.id>, diakses tanggal 15 mei 2013.
- Bank Indonesia. 2011. Surat Edaran Nomor 13/24/DPNP Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. <http://www.bi.go.id>, diakses tanggal 15 mei 2013.
- Bank Indonesia. 2015. *Kajian Keuangan Regional DIY 2015*. <http://www.bi.go.id>
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Laporan Keuangan Cetakan Ke-2*. Bandung: Alfabeta.
- Firmansyah. 2013. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Bank Syariah Dengan Bank Konvensional. *Skripsi*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2009. *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah Edisi Revisi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Herman. 2011. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hernawati. 2010. Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional Dengan Perbankan Syariah. *Skripsi*. Solo: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat. Ikatan Akuntan Indonesia. 2015.
- Ismail. 2009. *Perbankan Syariah*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Iswandari dan Anan. 2015. Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat Dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah: Studi Kasus Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bisnis dan Perbankan.
- Jonathan, Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Karim, Azram. 2003. *Bank Islam, analisis fiqh dan keuangan*. Jakarta: IIIT Indonesia.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grafindo.
- Kusumajati. 2009. Persepsi Masyarakat Surakarta Terhadap Perbankan Syariah. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mahmud M. Hanafi dan Abdul Halim. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : AMP YKPN.
- Moin, Abdul. 2010. *Merger, Akuisisi dan Divestasi Edisi Kedua*. Yogyakarta: Ekonesia.
- Mudrajad Kuncoro dan Suharjono, 2011. *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE.
- Muhammad. 2000. *Sistem dan Prosedur Operasional Bank Syari'ah*, *Skripsi*. Yogyakarta: UII Press.
- Muhammad. 2005. *Bank Syariah Problem dan Proses Perkembangan di Indonesia*. Graha Ilmu:Yogyakarta.
- Mulyadi. 2007. *Sistem Terpadu Pengelolaan Kinerja Personel Berbasis Balanced Scorecard*. Yogyakarta: Unit Penerbitan dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Otoritas Jasa Keuangan, 2016. Peraturan Nomor 06/POJK.03/2017 Tentang BUKU Bank. <http://www.ojk.go.id> diakses tanggal 1 November 2016.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2015. *Laporan Triwulanan IV 2015 Otoritas Jasa Keuangan*. <http://www.ojk.go.id>, diakses tanggal 1 Oktober 2016.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2016. *Booklet Perbankan Indonesia 2016*. www.ojk.go.id
- Pandia, Frianto. 2012. *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank Cetakan Pertama*. Jakarta: Rineka Cipta.
- PBI No. 13/1/PBI/2011 tanggal 1 Juli 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 Penyajian Laporan Keuangan (Revisi 9)*. Jakarta: Salemba Empat.

- Rahman. 2012. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional. *Skripsi*. Solo: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sofyan Syafri Harahap. 2011. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Grafindo.
- Sudaryono, dkk. 2013. Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 11/3/DPNP tanggal 27 Januari 2009 tentang kewajiban bank di Indonesia dengan kualifikasi tertentu untuk memperhitungkan risiko operasional (*operational risk*), Jakarta.
- Taswan. 2010. *Manajemen Perbankan Konsep, Teknik, dan Aplikasi*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Undang-Undang tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan UU No. 10 Tahun 1998, LN No. 182 Tahun 1998, TLN No. 3790.*